

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Jagung (*Zea mays* L.) merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia (misalnya di Madura dan Nusa Tenggara) juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung yang telah direkayasa genetika juga sekarang ditanam sebagai penghasil bahan farmasi (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:1).

Jagung banyak digunakan, selain untuk pangan dan pakan, bisa juga untuk industri makanan, minuman, kimia, dan farmasi. Berdasarkan komposisi kimia dan kandungan nutrisi, jagung mempunyai prospek sebagai pangan dan bahan baku industri. Pemanfaatan jagung sebagai bahan baku industri akan memberi nilai tambah bagi usahatani komoditas tersebut. Jagung merupakan bahan baku industri pakan dan pangan serta sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia (Fauzi, 2012:1).

Menurut data Pusat Kajian Hortikultura Tropika (2011), kebutuhan produk berbahan baku jagung manis di Indonesia semakin meningkat, dapat dilihat dari segi produksi yang dimana permintaan pasar domestik ataupun internasional yang sangat besar terhadap jagung baik untuk kebutuhan pangan maupun pakan. Usaha pengembangan produk berbahan baku jagung manis ini memiliki prospek yang cukup baik di Indonesia, namun petani sebagai produsen masih dihadapi oleh permasalahan, rata-rata petani di Indonesia hanya memiliki lahan seluas 0,3 hektar (ha), hal ini berarti bahwa petani-petani tersebut bukanlah petani besar yang bisa menghasilkan produk dengan standar mutu yang konstan dari waktu ke waktu, kemudian petani juga tidak memiliki pasar yang pasti akan selalu menampung hasil usahatannya (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:25).

Menurut Mosher (1965:77), pasar untuk produk atau hasil-hasil pertanian menjadi salah satu syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian,

dimana petani produsen sangatlah senang apabila ia mendapatkan harga yang tinggi pada saat ia menjual produksinya. Pembangunan pertanian dapat meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya.

Melihat permasalahan yang dihadapi petani jagung manis serta peluang usaha yang cukup bagus untuk mengembangkan produk berbahan baku jagung manis ternyata memiliki prospek yang cukup baik. Pengusaha agribisnis mulai memanfaatkan peluang yang ada menjadi sebuah ide usaha yang dapat dikembangkan. Mengingat perusahaan juga dihadapkan dengan permasalahan tidak mampu memenuhi pasokan bahan baku sendiri, resiko tinggi dan mutu produk tidak terjamin sehingga tingkat kualitas bahan baku dari suatu produk menjadi rendah (Hendarawan., cit Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember, 2000:138). Sehingga kemitraan antara perusahaan pertanian dan petani kecil dinilai sebagai salah satu pendekatan yang paling prospektif dapat mengangkat ekonomi petani kecil agar dapat tumbuh dengan semestinya, diasumsikan bahwa dengan kemitraan tersebut petani kecil bisa diskenariokan untuk mendapat bagian nilai tambah yang lebih besar dari suatu usaha pertanian (Martius, 2008:1). Hafsah, (1999:10), mengatakan bahwa kemitraan usaha pertanian merupakan salah satu instrumen kerja sama yang mengacu kepada terciptanya suasana keseimbangan, keselarasan, dan keterampilan yang didasari saling percaya antara perusahaan mitra dan kelompok melalui perwujudan sinergi kemitraan, yaitu terwujudnya hubungan yang saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Salah satu daerah di Sumatera Barat telah melaksanakan kemitraan terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu antara petani jagung manis dengan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Jagung Manis *FI* Aina. Perusahaan bekerjasama dengan petani jagung manis sebanyak 300 orang yang tersebar di Sumatera Barat (Lampiran 1). Upaya pengembangan usahatani jagung manis dengan kemitraan memerlukan konsep yang terencana dengan baik sehingga usaha dapat berjalan secara

berkelanjutan serta menghasilkan model kemitraan yang baik bagi petani jagung manis dan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, Pasal 1 ayat 1 Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemudian Hafsah (1999:10), menambahkan bahwa kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Oleh karena merupakan suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

Kemitraan sudah dipakai sebagai salah satu bentuk kerjasama yang ada di Kabupaten Lima Puluh Kota antara perusahaan pertanian dan petani kecil, yaitu UMKM Jagung Manis *FI Aina* dan petani jagung manis. Kemitraan ini telah dimulai semenjak tahun 2010 lalu. UMKM Jagung Manis *FI Aina* telah memiliki 18 *franchise* cabang usaha (Lampiran 2) serta memiliki 24 jenis inovasi olahan dari jagung manis (Lampiran 3), hal ini menyebabkan permintaan pasar terhadap inovasi produk olahan Jagung Manis *FI Aina* sangat tinggi yaitu mencapai 2 ton per hari karena harus didistribusikan setiap hari ke seluruh outlet cabang usahanya, sehingga lahan milik sendiri dari UMKM Jagung Manis *FI Aina* yang terbatas, tidak mampu lagi memenuhi permintaan pasar tersebut. Untuk mengatasi permasalahan ini, UMKM Jagung Manis *FI Aina* bekerjasama dengan petani mitra. Jumlah petani mitra yang pernah bekerjasama dengan petani yang tersebar di beberapa lokasi di Sumatera Barat (Lampiran 1) sebanyak 300 orang petani jagung manis. Kemudian perusahaan juga memiliki struktur organisasi perusahaan (Lampiran 4) yang berguna untuk mempermudah dalam manajemen pelaksanaan usaha tersebut. Sebagai perusahaan agroindustri UMKM Jagung Manis *FI Aina* diharapkan dapat membangun kemitraan yang baik dengan petani jagung manis.

Kemitraan yang baik mampu memadukan antara resiko yang diberikan dengan hasil atau insentif yang diterima oleh masing-masing pihak yang bermitra. Dengan demikian, bagi pihak-pihak yang bermitra harus ada kesanggupan untuk memikul beban resiko yang dihadapi bersama. Kesanggupan untuk mengambil resiko dari suatu usaha merupakan awal dari keberhasilan kemitraan. Dalam pelaksanaannya begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan pengembangan kemitraan usaha agribisnis. Faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari : sumberdaya manusia, manajemen dan teknis pelaksanaan kemitraan, masalah lingkungan dan keamanan (Kementerian Pertanian, 2011:52). Untuk itu perlu dinilai bagaimana kinerja kemitraan yang dilaksanakan kedua belah pihak yang bermitra antara UMKM Jagung Manis *FI* Aina dengan petani jagung manis.

Kinerja merupakan catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu (Fonna, 2011:18). Kinerja seseorang merupakan kombinasi dan kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dan hasil kerjanya. Secara definitif kinerja merupakan *outcome* yang dihasilkan atau kegiatan yang dilakukan selama periode waktu tertentu (Mulyadi, 2007:220).

Penilaian kinerja yang baik adalah penilaian kinerja yang mampu untuk menciptakan gambaran yang tepat mengenai kinerja yang akan dinilai. Penilaian tidak hanya ditujukan untuk menilai dan memperbaiki kinerja yang buruk, namun juga untuk mendorong perusahaan untuk bekerja lebih baik lagi. Berkaitan dengan hal ini, penilaian kinerja membutuhkan standar pengukuran, cara penilaian dan analisa data hasil pengukuran, serta tindak lanjut atas hasil pengukuran (Werther dan Davis, 1996:344).

Penilaian kinerja kemitraan diharapkan mampu mengatasi permasalahan dalam kemitraan sehingga membuat kedua belah pihak yang bermitra antara UMKM Jagung Manis *FI* Aina dengan petani jagung manis berjalan secara berkelanjutan. Sehingga penilaian kinerja menjadi hal yang penting untuk dikaji dalam kemitraan antara UMKM Jagung Manis *FI* Aina dan petani jagung manis karena menyangkut keberlanjutan usaha yang dibangun oleh pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas timbul pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana model kemitraan yang terbentuk antara petani jagung manis dengan UMKM Jagung *FI* Aina di Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Bagaimana kinerja kemitraan antara petani jagung manis dengan UMKM Jagung *FI* Aina di Kabupaten Lima Puluh Kota?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kinerja Kemitraan Petani Jagung Manis Dengan UMKM Jagung Manis *FI* Aina Di Kabupaten Lima Puluh Kota**”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis model kemitraan yang terbentuk antara petani jagung manis dengan UMKM Jagung Manis *FI* Aina di Kabupaten Lima Puluh Kota
2. Menganalisis kinerja kemitraan antara petani jagung manis dengan UMKM Jagung Manis *FI* Aina di Kabupaten Lima Puluh Kota

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat yang berguna, yaitu :

1. Di bidang Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kemitraan antara petani dengan pengusaha serta dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai rujukan dalam penelitian.
2. Bagi pengusaha sebagai bahan rujukan atau pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis untuk melaksanakan kemitraan dengan petani.